

# **Hubungan antara Dimensi Fungsionalitas Keluarga dan *Subjective Well-Being* (SWB) pada Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB – C Bandung**

**Arfa Tiara Shafanisa, Endeh Azizah, dan Evi Ema Victoria**

*Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung*

## ***Abstract***

*This study was conducted to discover the correlation between family functioning and Subjective Well-Being (SWB) toward mothers who have an intellectual disability child at SLB – C Bandung, total respondent are 52 persons. The tool to measure family functioning is Family Assessment Device (Epstein, Bishop, & Levin 1978), which was translated by Triad English Centre and modified by the researcher. The tool to measure SWB was created by researcher, which was based on theory by Diener (2008). Each total score dimension family functioning being correlated with total score SWB using pearson correlation test on SPSS program for windows. The statistic result shows there are two dimension which have significantly positive correlation with SWB, namely problem solving ( $r = 0,293$ ), and communication ( $r = 0,385$ ), whereas roles, affective responsiveness, affective involvement, and behavior control are not significantly related with SWB (each coefficient  $r = 0,092$ ,  $r = 0,180$ ,  $r = 0,105$ , and  $r = 0,082$ ). Conclusion from this study are from six dimension of family functioning, there are two dimension which have a significant positive correlation with SWB, both of them are problem solving and communication. However, four dimension of family functioning are not related with SWB. The researcher suggest a further correlational study on family functioning and SWB with using one SLB - C. Other than that, the researcher suggest to mothers whom have an intellectual disability child at SLB – C Bandung to join a productive activity to increase SWB.*

***Keywords:*** *Family functioning, Subjective Well-Being (SWB)*

## **I. Pendahuluan**

Keluarga merupakan sekelompok individu yang terhubung oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial timbal balik antar anggota keluarga, serta menciptakan dan memelihara suatu budaya yang sama. Keluarga terdiri atas unit-unit yang lebih kecil atau subsistem (setiap individu anggota keluarga), yang secara keseluruhan membentuk sistem keluarga. Keluarga terorganisasi dalam pola-pola relasi dan peran fungsional yang seringkali diorganisasi berdasarkan usia, generasi, dan jender. Tiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing yang ditentukan oleh tiap keluarga itu sendiri. Dengan pemahaman bahwa keluarga merupakan suatu sistem, maka perubahan atau kondisi yang terjadi pada satu unit sistem akan

berpengaruh terhadap unit sistem yang lain. Dengan demikian, kelahiran anak disabilitas dapat membawa perubahan-perubahan yang sulit dalam dinamika keluarga. Hal ini didukung dengan penelitian Keogh, Garnier, Bernheimer, dan Gallimore yang mengungkapkan bahwa kehadiran anak disabilitas dalam suatu keluarga dapat mengubah rutinitas keluarga (Hallahan & Kauffman, 2006). Salah satu jenis disabilitas adalah disabilitas intelektual.

Orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual membutuhkan keterampilan khusus dalam menangani anak, khususnya mengenai perawatan personal, manajemen perilaku adaptif, finansial, dan sosial (McCarthy et al 2006, dalam Kishore 2011). Meskipun kebutuhan ini juga dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak normal, namun frekuensi dan intensitas orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual sangat khusus dan berbeda dari orang tua yang memiliki anak normal (Kishore, 2011). Menurut Beckman et al (1991, dalam Hastings 2005), keberadaan anak di dalam lingkungan keluarga, dihayati secara berbeda oleh ibu dan ayah. Umumnya, ayah mengalami stres yang lebih rendah serta mengalami sedikit masalah kesehatan mental dibandingkan dengan ibu.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak disabilitas intelektual dapat membuat keluarga, khususnya ibu mengalami ketegangan fisik dan emosional. Dalam mengatasi ketegangan fisik dan emosional yang terjadi, maka dibutuhkan adanya pembagian peran yang seimbang pada tiap anggota keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya. Bila tiap anggota keluarga mampu menjalankan peran, dan tugasnya secara optimal, maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang fungsional.

Fungsionalitas keluarga menurut *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga dimana setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga. Pada MMFF, terdapat enam dimensi yang dianggap dapat menggambarkan fungsionalitas suatu keluarga, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

Beratnya tantangan serta lamanya waktu yang dibutuhkan dalam mengasuh anak disabilitas intelektual memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *well-being* yang rendah pada orang tua, khususnya figur ibu (Beighton & Wills, 2016). Pada penelitian Margalit & Amiram Raviv (1983), dinyatakan bahwa ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual, menghayati iklim keluarga tidak mendorong dirinya untuk menjadi lebih mandiri dan memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chandorkar & Chakraborty (2000) pada orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di India, didapatkan hasil bahwa ibu lebih rawan

mendapatkan masalah dalam mengasuh anak dengan disabilitas intelektual, hal ini dikarenakan ibu lebih banyak melakukan kontak dengan anak dibandingkan dengan figur ayah. Menurut Bailey et al (1992, dalam Mash & Barkley, 2003) terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara ayah dan ibu dalam membesarkan anak disabilitas intelektual. Ibu lebih menekankan pada dukungan sosial-emosional, informasi mengenai kondisi anak, dan tempat terapi anak, sementara ayah lebih memfokuskan pada kondisi keuangan yang dibutuhkan untuk anak. Berdasarkan hasil penelitian mengenai keluarga dengan anak disabilitas intelektual di Swedia, menunjukkan bahwa ibu memiliki tingkat *well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan ayah (Ollson MB & Hwang CP, 2008). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shek & Tsang (1995, dalam Fai Tam & Cheng 2005) menunjukkan bahwa mengasuh anak disabilitas intelektual dapat menyebabkan timbulnya perasaan negatif serta kepuasan hidup yang rendah. Namun, pada penelitian lainnya ditemukan bahwa ibu lebih merasakan persepsi positif dibandingkan ayah. Ibu memiliki penghayatan yang lebih besar bahwa anaknya merupakan sumber kebahagiaan dan anaknya mampu bersikap kooperatif (Hastings, 2005).

Ibu yang memiliki anak yang mengalami disabilitas intelektual perlu memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi, karena dengan memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi, ibu dapat lebih bersemangat dalam menjalani kesehariannya terutama yang berkaitan dengan mengurus anak disabilitas intelektual. Oleh karena itu, *Subjective Well-Being* yang tinggi sangat bermanfaat bagi ibu agar ibu dapat berfungsi secara efektif dalam kesehariannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari, serta meningkatkan antusiasme dan ketekunan untuk menjalani tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, seperti mengurus keperluan rumah tangga, mengasuh anak disabilitas intelektual, serta menjalin relasi dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian tentang hubungan antara Fungsionalitas dengan *Subjective Well-Being* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual menjadi penting. Apakah terdapat hubungan antara tiap dimensi fungsionalitas keluarga dan *Subjective Well-Being* (SWB) pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yang bermaksud untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu fungsionalitas keluarga dan *Subjective Well-Being* (SWB).

Kuesioner untuk mengukur *Subjective Well-Being* (SWB) terdiri atas 42 item yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori Diener. Kuesioner untuk mengukur fungsionalitas keluarga adalah *Family Assesment Device* (FAD) yang disusun berdasarkan *McMaster Model of Family Functioning*. FAD terdiri atas 41 item yang disusun oleh Epstein et al., (1983) yang kemudian diterjemahkan oleh *Triad English Centre* ke dalam bahasa Indonesia, dan dimodifikasi oleh peneliti.

Jumlah responden penelitian adalah 52 ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung.

### III. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel I.** Korelasi Fungsionalitas Keluarga dan *Subjective Well-Being* (SWB)

	<i>Subjective Well-Being</i> (SWB)		
	Koefisien Korelasi	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Simpulan
Penyelesaian Masalah	0,293	0,035	Ho ditolak
Komunikasi	0,385	0,005	Ho ditolak
Peran	0,092	0,515	Ho diterima
Responsivitas Afektif	0,180	0,201	Ho diterima
Keterlibatan Afektif	0,105	0,461	Ho diterima
Kontrol Perilaku	0,082	0,562	Ho diterima

### IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 3.1), dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat korelasi yang tergolong lemah antara dimensi komunikasi dan *Subjective Well-Being* (SWB), pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung. Dengan demikian, Ibu yang memiliki penghayatan bahwa komunikasi dengan keluarga inti efektif, ibu dan keluarga inti dapat saling mengemukakan pendapat dan dapat saling mengerti ketika anggota keluarga lainnya sedang emosional. Melalui penghayatan ibu mengenai kemampuan komunikasi dirinya dan keluarga inti efektif, maka ibu akan beranggapan bahwa tiap anggota keluarga dapat saling jujur dan terbuka mengenai hal yang dialaminya saat ini, dengan begitu ibu memiliki pandangan bahwa tiap anggota keluarga dapat saling bekerja sama dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, termasuk untuk mengurus keperluan rumah tangga. Hal ini membuat ibu beranggapan bahwa

kehidupannya saat ini sudah sesuai dengan yang diharapkan, ibu menjadi lebih antusias untuk menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga dan dalam menjalani aktivitas lainnya. Ibupun akan merasakan kepuasan dalam kehidupannya dan lebih sering menghayati perasaan positif ketimbang negatif.

Sebaliknya, ketika ibu menghayati bahwa komunikasi dengan keluarga inti tidak efektif, ibu dan keluarga inti tidak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat secara terbuka, serta tidak adanya pengertian dari tiap anggota keluarga ketika terdapat salah satu anggota keluarga yang sedang emosional. Melalui penghayatan tersebut, maka ibu akan menghayati bahwa tiap anggota keluarga tidak dapat berdiskusi, serta memahami apa yang diinginkan oleh tiap anggota keluarga satu sama lain. Hal ini akan berdampak pada penghayatan ibu mengenai kehidupannya, ibu memiliki pandangan bahwa dirinya tidak memiliki relasi keluarga yang erat sesuai dengan yang diharapkan. Ibu tidak dapat *sharing* mengenai kegiatannya sehari-hari dengan anggota keluarga, sehingga ibu lebih menutup diri dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Ibupun akan merasakan ketidakpuasan dalam kehidupannya dan lebih sering menghayati perasaan negatif ketimbang positif.

Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan dengan derajat korelasi yang tergolong lemah antara dimensi penyelesaian masalah dan *Subjective Well-Being* (SWB) pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung. Ketika ibu dan keluarga inti dihadapkan pada masalah sehari-hari serta masalah emosional, ibu yang memiliki penghayatan bahwa penyelesaian masalah dalam keluarga efektif, dalam proses penyelesaian masalah ibu dan keluarga inti dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, menemukan solusi masalah, serta mengevaluasi solusi tersebut. Melalui penghayatan mengenai kemampuan diri dan keluarga inti dalam penyelesaian masalah yang efektif, maka ibu akan merasa beban hidupnya berkurang. Hal ini dikarenakan masalah yang dimiliki oleh keluarga dapat diselesaikan secara efektif, sehingga diharapkan keluarga juga dapat menyelesaikan masalah-masalah lainnya. Ibu memiliki pandangan bahwa kehidupannya berjalan sesuai dengan yang ia inginkan, ibu menjadi lebih optimis untuk menghadapi masa depan bersama dengan keluarga inti. Selain itu, ibu lebih sering merasa senang dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Sebaliknya, ketika ibu menghayati bahwa penyelesaian masalah dalam keluarga tidak efektif, dalam proses penyelesaian masalah ibu dan keluarga inti tidak dapat memahami inti masalah serta melakukan evaluasi mengenai proses penyelesaian masalah yang dilakukan. Melalui penghayatan tersebut, maka ibu akan merasa bahwa beban ibu bertambah, mengingat ibu juga memiliki tanggung jawab lainnya yakni sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh

anak disabilitas intelektual. Dikarenakan masalah keluarga tidak dapat diselesaikan secara efektif, ibu memiliki pandangan bahwa dirinya dan keluarga inti akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada masalah-masalah lainnya. Ibu memiliki pemikiran bahwa kehidupannya saat ini tidak sesuai dengan yang ia harapkan, sehingga ibu cenderung tidak dapat menerima kondisinya saat ini, serta ibu didominasi oleh rasa bersalah, khawatir, serta emosi negatif lainnya terkait dengan kehidupannya.

Pada dimensi Responsivitas afektif, hasil perhitungan statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi Responsivitas afektif dan *Subjective Well-Being (SWB)* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung. Dengan kata lain, penghayatan ibu mengenai efektivitas kemampuan keluarga inti dalam memberikan respon atas situasi yang terjadi belum tentu diikuti dengan tinggi rendahnya *Subjective Well-Being (SWB)*.

Kemudian, dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi keterlibatan afektif dan *Subjective Well-Being (SWB)* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung. Dengan kata lain, penghayatan ibu mengenai efektivitas kemampuan keluarga inti dalam memberikan respon atas situasi yang terjadi semenjak hadirnya anak disabilitas intelektual belum tentu diikuti dengan tinggi rendahnya *Subjective Well-Being (SWB)*. Penghayatan ibu mengenai efektivitas kemampuan keluarga inti dalam menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas atau minat anggota keluarga lain belum tentu diikuti dengan tinggi rendahnya *Subjective Well-Being (SWB)*.

Pada dimensi Peran, hasil perhitungan statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi peran dan *Subjective Well-Being (SWB)* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung. Dengan kata lain, penghayatan ibu mengenai efektivitas kemampuan keluarga inti dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sehari-hari semenjak hadirnya anak disabilitas intelektual, belum tentu diikuti dengan tinggi rendahnya *Subjective Well-Being (SWB)*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi kontrol perilaku dan *Subjective Well-Being (SWB)* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung. Dengan kata lain, penghayatan ibu mengenai efektivitas kemampuan keluarga inti dalam menentukan standar perilaku dalam menghadapi situasi sehari-hari serta situasi darurat semenjak hadirnya anak disabilitas intelektual, belum tentu diikuti dengan tinggi rendahnya *Subjective Well-Being (SWB)*.

## **V. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara Fungsionalitas Keluarga dan *Subjective Well-Being* (SWB) pada 52 ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari keenam dimensi fungsionalitas keluarga, ditemukan bahwa terdapat dua dimensi yang berkorelasi positif dan signifikan dengan *Subjective Well-Being* (SWB) yaitu penyelesaian masalah, dan komunikasi.
2. Ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dimensi peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku dengan *Subjective Well-Being* (SWB) pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung.
3. Pada penelitian ini, faktor demografis yang memiliki kecenderungan keterkaitan dengan *Subjective Well-Being* (SWB) adalah usia, pekerjaan, dan status pernikahan.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara Fungsionalitas Keluarga dan *Subjective Well-Being* (SWB) pada 52 ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

#### **5.2.1 Saran Teoretis**

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memfokuskan pada satu SLB – C. Hal ini dikarenakan setiap SLB – C memiliki suasana dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga akan memengaruhi hasil penelitian.

#### **5.2.2 Saran Praktis**

1. Ketika ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung sedang menghadapi suatu masalah dengan keluarga inti, diharapkan ibu dapat melakukan *brainstorming* atau diskusi dengan keluarga inti lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara mengenali masalahnya, bermusyawarah mengenai tindakan yang harus dilakukan, serta melakukan evaluasi mengenai proses penyelesaian masalah tersebut.
2. Ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung diharapkan dapat menyampaikan informasi maupun pendapat yang dimiliki pada anggota

keluarga lainnya secara jelas dan langsung mengenai inti masalah. Dengan begitu, diharapkan anggota keluarga lainnya juga dapat menjalin komunikasi yang efektif satu sama lain.

3. Memberikan informasi kepada ibu bahwa ketika ibu menghayati bahwa keluarga inti mampu menyelesaikan masalah dan berkomunikasi secara efektif, ibu dapat menjalani kehidupan sehari-hari, menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, serta mengasuh anak yang mengalami disabilitas intelektual secara efektif.
4. Ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB – C Bandung diharapkan dapat mengikuti aktivitas tertentu, terutama aktivitas produktif, dalam rangka meningkatkan *Subjective Well-Being (SWB)* ibu.

## VI. Daftar Pustaka

- Beighton, C., & Wills, Jane. (2016). Are parents identifying positive aspects to parenting their child with an intellectual disability or are they just coping? A qualitative exploration. *Sage Publications*.
- DeFrain, J., Asay, S. M., Olson, D. (2009). Family functioning. “*Encyclopedia of Human Relationships*. Ed. *SAGE Reference Online*, 622 – 627.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- \_\_\_\_\_, Robert B. D. 2008. *Happiness: unlocking the mysteries psychological wealth*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Epstein, Nathan B., Lawrence M. Baldwin., Duene S. Bishop. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol. 9 No. 2, 171-180.
- Epstein, N. B., Ryan, C.E., Bishop, D.S., Miller, I. W., & Keitner, G. I. (2003). The mcmaster model : a view of healthy family functioning. In F. Walsh (Eds.). *Normal family process : Growing diversity and complexity* (third edition) (pp. 581 – 607). New York : The Guildford Press.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. P. 2006. *Exceptional learners: Introduction to special education* (10 ed). United States: Pearson Education, Inc.
- Heward, W.L. 2006. *Excerpt form exceptional children an introduction to special education*.Merill, Perason Education Inc.
- Kishore, M. Thimas. (2011). Disability impact and coping in mothers of children with intellectual disabilities and multiple disabilities. *Sage Publications*, Vol 15 (4) 241 – 251.
- Mash, Eric J. 2005. *Abnormal child psychology third edition*. Belmont, USA : Thomson Wadsworth.



Olsson, M.B. & C.P. Hwang. (2001). Depression in mothers and fathers of children with intellectual disability. *Journal of Inttelctual Disability Research*, Vol. 45 Part 6, 535 – 543.

Miller, I. W., Ryan, C.E., Keiter, G. I., Bishop, D.S., & Epstein, N.B. (2000). The mcmaster approach to families. Theory, assessment, treatment, and research. *Journal of Family Therapy*, 22, 168 – 189.

## Daftar Rujukan

- Alwiyah, Fitri.(2012). *Hubungan antara keberfungsian keluarga dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak autistic spectrum disorder*. Skripsi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Disabled World towards tommorow. (2016). *Definition : Defining the Meaning of ICF*. Diunduh dari : (<https://www.disabled-world.com/disability/types/>, diakses 23 November 2016).
- Kanita (2015). *Hubungan antara work family conflict dan subjective well being oada perawat di rumah sakit X Bandung*. Skripsi. Bandung : Universitas Kristen Maranatha.
- Karsiyati. (2012). *Hubungan resiliensi dan keberfungsian keluarga pada remaja pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan*. Skripsi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Kusumawardhani, Sri Juwita. (2012). *Efektivitas acceptance commitment therapy dalam rangka meningkatkan subjective well being pada dewasa muda pasca putusnya hubungan pacaran*. Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Pilusa, F.N. (2006). *The Impact of Mental Retardation on Family Functioning* (Disertasi). Diunduh dari <http://www.repository.up.ac.za>. (20 Juni 2015).
- Tiara. Arfa (2016). *Hubungan antara Dimensi Fungsionalitas Keluarga dengan Subjective Well-Being pada Ibu yang memiliki anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Bandung*. Skripsi. Bandung : Universitas Kristen Maranatha